

## BAB 9

# SEJARAH ORANG TIONGHOA DI SUMATERA SELATAN

Dr. Farida R Wargadalem, M.Hum.<sup>1</sup>

### 1. Awal Kedatangan

Pembahasan tentang Orang Tionghoa di Kota Palembang sangat menarik untuk ditelusuri. Keberadaan mereka di Kota Palembang hingga saat ini tidak lepas dari sejarah panjang kedatangannya di kota ini, yang berdasarkan bukti tertulis terjadi pada abad ke- 7. Sebagai kelompok etnis asing terbesar di Palembang, sejak dulu telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam masyarakat Palembang. Salah satu faktornya adalah terjadinya pembauran antara beragam etnis lokal dan Orang Tionghoa, sehingga melahirkan generasi baru yang menjadi penduduk Palembang. Kehadiran dan jejak kelompok ini ikut mewarnai berbagai segi kehidupan masyarakat Palembang umumnya, yang meliputi berbagai aspek, di antaranya di bidang kuliner, seni, arsitektur, dan lainnya.

Orang Tionghoa dan etnis lainnya yang berasal dari luar Palembang hadir ke Kota Palembang awalnya untuk berdagang. Hal itu dikarenakan Palembang adalah kota dagang dan didukung dengan letaknya yang strategis serta kekayaan Sumber Daya Alam (Abdullah, 1984: 19). Keberadaan berbagai etnis tersebut dapat dilihat hingga saat ini. Kampung-kampung mereka biasanya berada di pinggiran Sungai Musi. Kampung Orang Tionghoa di Palembang misalnya adalah Kampung Kapiten.

Keberadaan Orang Tionghoa di Kota Palembang telah diketahui sejak lama, utamanya pada masa Kedatuan Sriwijaya. Bukti tertulis tertua tentang hubungan Palembang dengan Tiongkok, adalah Berita I-Tsing yang memuat dalam pelayarannya bahwa dia singgah di Sriwijaya yang merupakan tempat pertama yang harus dituju sebelum menuju

<sup>1</sup> Prodi Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sriwijaya, Palembang

India. untuk belajar dan menerjemahkan Bahasa Sansekerta ke Bahasa Mandarin. (Woelters, 2017). Sebagai negara maritim yang menguasai laut, maka hubungan dagang menjadi prioritas utama. Salah satu negeri terpenting dalam perdagangan itu adalah Orang Tionghoa dengan memperdagangkan kain sutra, porselin, kain katun dan lainnya. Kapal-kapal Sriwijaya juga berlayar ke negeri Tiongkok dengan membawa berbagai komoditi (lada, damar, kapur barus, kemenyan, penyu, gading gajah dan lainnya). Pada abad ke-10 Sriwijaya setidaknya mengirimkan enam kali utusan ke Tiongkok, dan abad ke-11 sebanyak lima kali. Bukti bahwa hubungan antarnegara erat. (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1993).

Kehadiran Cheng-Ho di Palembang awal abad ke-15, tidak bisa dilepaskan dari ideologi *Zhongguo* (Kerajaan Tengah) yang dianut oleh Kekaisaran Tiongkok. Ideologi ini menempatkan Tiongkok sebagai kerajaan pusat yang menempatkan wilayah luar sebagai negara bawahan. Itulah sebabnya kebijakan politik Kaisar Yung-le (1403-1424) adalah menyebarkan misi mengendalikan wilayah dari Asia Tenggara hingga Afrika Timur. Dipilihnya Cheng Ho karena ia adalah seorang panglima perang yang hebat dan berasal dari keluarga Muslim, sehingga memudahkan komunikasi dengan negara-negara Muslim. Dari tujuh kali pelayarannya, maka sebanyak empat kali singgah di Palembang (1405-1407; 1413-1415; 1417-1419; 1431-1433) (Dahana, 2008).

Pada pelayaran pertama tugas Cheng Ho adalah menghancurkan bajak laut Ch'en Tsu-I (Ch'en Zuyi) seorang bajak laut yang menguasai Palembang, yang membuat pelayaran tidak aman. Pada pelayaran ke enam (1421-1422) Cheng Ho bertugas untuk menahbiskan pemimpin Orang Tionghoa baru di Palembang. Hal lain yang menarik adalah dinyatakan bahwa telah banyak orang Tionghoa menetap di Palembang (Peterson, 1994; Dahana, 2008; Groeneveldt, 1960). Pada masa ini secara *de jure* Palembang di bawah kekuasaan Majapahit, namun faktanya bagai daerah “kosong”. Tidak banyak yang diketahui tentang masa kekuasaan Majapahit di Palembang. Disebutkan bahwa Raja Majapahit Brawijaya

menyerahkan salah seorang istrinya (Putri Cempa Tionggok) kepada Ario Damar. Nantinya melahirkan seorang putra, yang ketika dewasa bergelar Raden Fatah (pendiri Demak) (De Graaf dan TH. Pigeaud, 1985:247).

Akhir abad ke-16 terjadi migrasi yang cukup besar orang-orang Tionggok ke Nusantara. Hal yang sama terjadi di Palembang (Dobbin, 1983). Hubungan antara pribumi dan pendatang Orang Tionghoa menjadi dekat karena diikat oleh tali pernikahan. Generasi kedua dan seterusnya biasanya dapat menduduki posisi-posisi penting (Graaf, De dan Th.G.Th. Pigeaud, 1985).

## **2. Dinamika Politik**

Masa Belanda Orang Tionghoa naik posisi menjadi kedua setelah Belanda. Belanda memperkenankan Orang Tionghoa bermukim di daratan dengan nama *Chinezen Wijkenstelsel*. (Husin dan Marihandono, 2020). Selain itu, dalam banyak hal Belanda menjadikan Orang Tionghoa sebagai mitra dalam memenuhi kebutuhan Belanda di Palembang. Semua itu dimaksudkan untuk melemahkan perlawanan umat Islam. Faktanya secara tidak langsung melemahkan ekonomi kelompok etnis Arab yang kuat semasa Kesultanan Palembang. (Wargadalem, 2017). Tahun 1832 Belanda mengeluarkan resolusi yaitu pemberian jaminan bagi kalangan usaha tentang adanya pemberlakuan hukum yang adil (*ANRI Bundel Palembang No. 62.2*; Wargadalem, 2017).)

Pada tahun 1825 datang imigran sebesar 450 orang dari Tionggok, dan pada 1850-an jumlah orang Tionghoa sebanyak 2651 orang. Orang Tionghoa umumnya tinggal di ibukota Palembang, bergerak di bidang perdagangan dan industri. (*The Asiatic Journal and monthly register for British India*, volume 20, tahun 1825; *The Asiatic Journal and monthly register for British India*, volume 17, tahun 1824). Memasuki abad ke-20 peran Orang Tionghoa makin menonjol, seiring dengan makin meningkatkan kebutuhan kolonial Belanda untuk membangun Kota Palembang (Kota Praja Palembang). Krisis moneter tahun 1998 juga berdampak



### **Demonstrasi Tahun 1998 di Palembang**

*Sumber: Sriwijaya Post, 15 Mei 1998*

di Palembang, ditandai dengan demo mahasiswa yang berujung rusuh karena adanya penyusupan sehingga kondisi jadi kacau, pengrusakan di berbagai pusat pertokoan dengan kerugian yang sangat besar. (Sumatera Ekspres, 14, 15, dan 17 Mei 1998).

### **3. Perekonomian**

Posisi Orang Tionghoa yang dominan sejak awal abad ke-18, karena meningkatnya jumlah mereka di tambang-tambang timah Bangka. Pada perkembangannya kedudukan mereka semakin dominan. Saat itu Bangka menjadi salah satu penghasil timah terbesar di dunia, berada di bawah kendali orang Tionghoa, sedangkan Orang Tionghoa tunduk kepada Sultan. Dengan demikian, pengendali sesungguhnya dari perdagangan Orang Tionghoa adalah Sultan Badaruddin I (Stapel, 1940; Wargadalem, 2017; Andaya, 2016). Perdagangan mereka tidak hanya berskala nasional juga internasional. Pada awal abad ke- 20 dan seterusnya, mereka juga mengembangkan perdagangan karet (*The Asiatic Journal and monthly register for British India*, volume 17, tahun 1824; Yeo W, 2013; Susanti, 2022).

Pada masa Revolusi Fisik posisi Orang Tionghoa tetap kuat di bidang perdagangan. Toko-toko milik Orang Tionghoa menjual berbagai macam barang *lux artikelen* (barang mewah). (*Republik*, 17 Desember 1946).



Masa ini juga terjadi perang Lima Hari Lima Malam 1947 di Palembang, banyak korban berguguran (pribumi dan Orang Tionghoa). Belanda melakukan serangan membabi buta sehingga menimbulkan banyak korban (Susanti, 2023).

#### 4. Sosial-Budaya

Keterkaitan Palembang dengan Orang Tionghoa sangat jelas terlihat dari “penyerahan” istri Raja Majapahit Brawijaya (seorang putri Tiongkok) kepada wakilnya yang menjadi penguasa Palembang yaitu Ario Damar dalam kondisi hamil, dan melahirkan yang nantinya bergelar Raden Fatah. Dari pernikahan Putri Cempa dengan Ario Damar melahirkan seorang anak bernama Raden Husen. Artinya Raden Husen adalah hasil dari pernikahan antara penguasa Palembang dengan Putri Tiongkok. Semua itu akan berkembang menjadi anak-anak hasil kawin campur antara Palembang dan Tionghoa. Dalam hitungan ratusan dan ribuan tahun terjadi proses asimilasi sehingga yang tampak adalah “wajah” orang Palembang yang umumnya berkulit kuning langsung, rambut lurus dengan tinggi sedang dan langsing. Yang membedakan kedua etnis pada saat ini adalah bentuk mata. Walaupun mata orang Palembang rata-rata sipit tapi tetap berbeda dengan mata Orang Tionghoa yang baru beberapa generasi tiba di Palembang, apalagi jika mereka menikah dengan sesama Orang Tionghoa. Pernikahan menjadi sarana yang sangat efektif agar terjadinya pembauran. Hal ini dapat dilihat dari pernikahan antara Sultan Mahmud Badaruddin I (1722-1757) dengan Mas Ayu (Putri Tionghoa peranakan dari Siantan Riau) (Wieringa, 1990). Begitu pula perkawinan antara puteranya (Sultan Ahmad Najamuddin I) dengan putri keturunan Tionghoa. Masuknya perempuan-perempuan Tionghoa ke dalam keraton, membuktikan bahwa pembauran terjadi dari kalangan atas hingga bawah pada masa Kesultanan Palembang.

Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I (1754-1757) jumlah orang Tionghoa meningkat drastis, sebab didatangkan dari Tiongkok oleh Sultan Palembang untuk mengolah timah (Stapel, 1940;

Wargadalem, 2017). Seiring dengan kedatangan orang Tionghoa tersebut yang umumnya tidak membawa istri, maka terjadi perkawinan campuran dengan para Muslimah (Bundel Palembang No. 10 1829). Bahkan tidak jarang terjadi pula perkawinan antara perempuan bangsawan dengan tokoh-tokoh dari kelompok Tionghoa. Contohnya Kiai Demang Teja (kapten peranakan Tionghoa), dan menduduki posisi strategis. (Andaya, 2016). Orang-orang Tionghoa peranakan tetap menonjol ciri fisik dan budayanya. Bahkan kelompok ini masih berkeinginan untuk dimakamkan di tanah leluhur. Hal ini berbeda jika telah menjadi Muslim, mereka dikubur di lokasi tempat meninggal dunia. (ANRI, Bundel Palembang No. 67; Andaya, 2016).

Kesenian yang bercirikan budaya Tionghoa di Palembang cukup sulit ditemukan. Biasanya kesenian mereka dilaksanakan eksklusif pada hari-hari tertentu. Pertunjukan kesenian dari keturunan Orang Tionghoa Palembang biasanya dalam bentuk pertunjukan “Barongsai” yang dipertunjukkan pada perayaan

“Cap Go Meh” yang hampir setiap tahun dilaksanakan di Pulau Kemaro. Pada tanggal 03 Februari 2023, perayaan Cap Go Meh kembali dilakukan di Pulau Kemaro. (*sumsel.antaraneews.com*, diakses pada tanggal 03 Maret 2023, pukul 09.35). Perayaan Cap Go Meh di Pulau Kemaro merupakan salah satu perayaan Cap Go Meh terbesar di Indonesia. Mereka menyajikan pagelaran kesenian Barongsai, dengan *liong* di gemerlap lampion dan hamparan lilin-lilin yang berukuran kecil hingga besar. Kegiatan ini semakin meriah dan menawan karena dihiasi dengan pagoda



#### Suasana ritual dalam kegiatan Cap Go Meh di Pulau Kemaro

Sumber: *Photosindoneews.com*, <https://photo.sindoneews.com/view/40831>, diakses 25 Maret 2023, pk15.00.

yang mencapai ketinggian hingga 45 meter (*sindonews.com*, diakses pada tanggal 04 Maret 2023, pukul 13.45).

Kuliner yang dimasak oleh orang Orang Tionghoa di Palembang biasanya berbentuk mie yang berkuah atau digoreng. Beberapa orang Tionghoa di Palembang bahkan menjadi pengusaha, sebagai contoh, di Palembang terkenal ada Mie Sari Rasa yang telah berjualan sejak tahun 1970-an, dan mie ayam Sari Mulia yang telah berdiri sejak tahun 1980an (*Sumeks.co.*, diakses pada tanggal 20 Januari 2023, pukul 10.00 WIB). Selain itu, pengembangan makanan pempek seperti tekwan dan model juga mendapat pengaruh dari masyarakat Tionghoa. Mereka ini juga memasak berbagai masakan untuk hidangan sehari-hari dan hari-hari besar (Bakpao, kue keranjang, bakuteh, babi panggang, Ifumie, kwetiau dan lainnya) (Wawancara dengan Finka, 16 April 2023).

Busana tradisional Orang Tionghoa Palembang memakai pakaian *cheongsam*. Pakaian tersebut sulit ditemukan dipakai oleh orang Orang Tionghoa Palembang. Pada saat hari-hari besar pun tidak semuanya memakai baju *cheongsam*, sebagian besar mereka menggunakan pakaian modern. (Wawancara dengan Finka, 16 April 2023).

Rumah berarsitektur Tiongkok yang ada di tepian Sungai Musi berstruktur panggung. Atap bangunan pelana yang melengkung bersusun tiga ke arah belakang. Tinggi badan bangunan yang hampir sama dengan tinggi atapnya. Atap bagian depan lebih rendah dari atap belakang, yang bermakna bahwa bagian belakang mempunyai nilai lebih tinggi dari bagian depan, untuk ibadah dan ruang privat. Contoh lain adalah rumah tradisional Kampung *Kapitan*. Bahan bangunan, sistem konstruksi, dan ornamen mendapat pengaruh gaya arsitekur kolonial, Palembang dan Tiongkok (Aziz, R. Siti Rukayah, dan Wijayanti, 2020; Suzzana, 2017 dalam <https://www.semanticscholar.org/paper/>, diakses pada 07 April, pukul 11.00 WIB).

## 5. Tokoh Terkemuka

### a. Demang Usman

Konflik sesama Orang Tionghoa, diselesaikan oleh pemimpin mereka yang dikenal dengan nama “Kapiten Cina”. (hingga saat ini nama “kapiten” tetap dikenal masyarakat dan menyatukannya dengan nama “Kampung Kapiten”). Penyelesaian sengketa didasarkan pada tradisi mereka sendiri. (*The Asiatic Journal and monthly register for British India*, volume 17, tahun 1824). Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II, tokoh Tionghoa adalah Demang Usman. Menurut Woelders (1975) tokoh ini sangat berpengaruh terhadap Sultan Mahmud Badaruddin II, dan salah satu perancang pendudukan loji Belanda pada tahun 1811. Itulah sebabnya, kelompok orang Tionghoa mendapat tempat terhormat ketika Palembang di bawah kekuasaan Belanda.

### b. Tjoa Ketjoan

Kapten Cina Palembang awal tahun 1829 hingga pertengahan abad ke-19 adalah - Kapten Tjoa Ketjoan. Tokoh inilah yang mendapat mandat dari Belanda untuk melakukan pengeringan, dan penimbunan tanah seluas 20 vadem guna membangun sebuah gudang (*ANRI Bundel Palembang No. 6.1/2; ANRI Bundel No. 10; The Asiatic Journal and monthly register for British India*, volume 17, tahun 1824). Tokoh lainnya adalah Kapten Kiai Demang Teja, yang berhasil menjadi golongan bangsawan, dan berperan aktif di dalam Kesultanan Palembang. Saat ini terdapat tokoh-tokoh dari Orang Tionghoa yang kaliber nasional dan internasional, diantaranya adalah Joe Taslim (artis hollywood), Brandon Kent (Youtuber), Tong Djoe (Pengusaha/ Pemilik perusahaan Tunas Group Pte. Ltd.), Eddy Tan Tjong Leng (Pengusaha), dan Jusuf Masawan (Pengusaha/ Pemilik JM Group).



## DAFTAR SUMBER

### **Arsip dan Koran**

*ANRI* Bundel Palembang No. 62.2

*ANRI* Bundel Palembang No. 6.1/2

*ANRI* Bundel Palembang No. 10

(14 Mei 1998). Ibu Pertiwi Menangis. Sumatera Ekspres.

(14 Mei 1998). Perekonomian Palembang Nyaris Lumpuh. Sriwijaya Post.

(15 Mei 1998). Tengkuruk Terbakar, Ampera Dijarah. Sriwijaya Post.

(17 Mei 1998). Aksi Mahasiswa Dicemari Oleh Penyusupan Massa. Sumatera Ekspres.

(15 Mei 1998). Dibakar, 27 Toko & 12 Kendaraan di Palembang. Sumatera Ekspres.

(14 Mei 1998). Aksi Di Palembang, 45 Toko Hancur, 4 Mahasiswa Luka. Sumatera Ekspres.

(2 Desember 1946). Politik Dagang Repoeblik Indonesia: Pembeslahan barang2 kaoem pedagang adalah menghambat peredaran barang. *Repoeblik*.

(17 Desember 1946). Di Sekitar Penindjauan Soematra. *Repoeblik*.

(29 Januari 1947). Tjelaan2 di Singapoera terhadap keganasan Belanda! *Repoeblik*.

### **Artikel dan Buku**

Aziz, Ahmad Malik, R. Siti Rukayah, Wijayanti, 2020, *Arsitektur Rumah Tradisional di Kawasan Kampung Kapitan Palembang*, Arcade Jurnal Arsitektur.

Andaya, Barbara Watson. (2016). *Hidup bersaudara Sumatra tenggara pada Abad XVII dan XVIII*. Ombak: Jogjakarta.

- Dahana, A. (2008). *Cheng Ho dan Sistem Hubungan Luar Negeri Kekaisaran Tiongkok pada Abad ke-15* (dalam Cheng Ho Diplomasi kebudayaan di Palembang). Palembang: Dinas Pendidikan Nasional Sumatera Selatan Pembina Iman Tauhid Islam.
- Dobbin, Christine. (1993). *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy: Central Sumatra 1784-1847*. London & Malmo, Scandinavian Institute of Asian Studies.
- Dokumen Akte Pendirian milik PT Perseroan Dagang Sunan Rubber Nomor 333 tahun 1949.
- Graaf, De dan Th.G.Th. Pigeaud. (1985) *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa, Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: Grafitipers.
- Great Circle*, Vol. 16, No. 1 (1994), pp. 43-51, Australian Association for Maritime History. Groeneveldt, W.P., 1960, *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*, Jakarta: Bharatara.
- Husin, H., & Marihandono, M. D. (2020). Adaptasi kelompok etnis Orang Tionghoa palembang pada masa depresi ekonomi 1930an. *Alur Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(2).
- Julian, N. (2015). Kriminalitas di Palembang: Kerusuhan dan Penjarahan di Kota Palembang pada Bulan Mei 1998. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(2).
- Jumhari, dan kawan-kawan (2004). *Jaringan Perdagangan Perantara Etnik Orang Orang Tionghoa di Palembang dri Permulaan Abad ke-20 Sampai Akhir Klonial*. Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang.
- Makmun Abdullah dan kawan-kawan. (1984). *Kota Palembang Sebagai Kota Dagang dan Industri*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventaris dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Mustika, Suzzana Winda Arta, *Akulturasi Budaya pada Rumah Panggung Orang Orang Tionghoa di 10 Ulu Palembang Studi Kasus: Rumah Bapak Effendy*.

- Neneng Ridayanti. (2019). *Citra Kota Palembang dalam Arsip*. Jakarta: Arsip nasional Republik Indonesia.
- Peterson, Barbara Bennett. (1994). *The Ming Voyages of Cheng Ho (Zheng He), 1371-1433, The Great Circle* 16.1.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Slamet Muljana. (1981). *Kuntala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Stapel, F.W. (1940). *Geschiedenis van Nederlandsch Indie, vijfde deel*, Amsterdam, Joost van den Vonde.
- Susanti, H. (2022). *Perdagangan di Kota Palembang dan Dinamika Sosial-Politik 1945-1950* (Thesis, Universitas Gadjah Mada).
- Susanti, H. (2023, March). *Trade Constellation of Ethnic Groups of Bumiputera, Arab, Chinese, India, and European in Palembang City of 1945-1950*. In *Fifth Sriwijaya University Learning and Education International Conference (SULE-IC 2022)* (pp. 308-327). Atlantis Press.
- The Asiatic Journal and monthly register for British India*, volume 20, tahun 1825.
- The Asiatic Journal and Monthly Register for British India*, volume 17, tahun 1824.
- T., Shiraishi. (2013) *The Rise of China and Its Implications for East Asia.*” In *Sinicization and the Rise of China* (K: Routledge).
- Wargadalem, Farida R. (2017). *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik*, Jakarta, KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) & Ecole Francaise d’Extreme-Orient.
- Wieringa, E.P. (1990). *Carita Bangka. Het Verhaal van Bangka*. Semain 2. Leiden: leiden Vakgroep.
- Talen en Culturen van Zuidoost-Azie en Oceanie, University of Leiden.
- Wolters, O. W., (2017). *Kebangkitan & Kejayaan Sriwijaya Abad III-VII*, Depok: Komunitas Bambu.

Yeo W. (2013). "Palembang in the 1950s: The Making and Unmaking of a Region", Doctoral dissertation, University of Washington.

**Website:**

<https://sumsel.antaranews.com/foto/695589/perayaan-cap-go-meh-di-pulau-kemaro>, diakses pada tanggal 03 Maret 2023, pukul 09.35 WIB.

<https://photo.sindonews.com/view/40831/keseruan-puncak-perayaan-cap-go-meh-di-pulau-kemaro-palembang>, diakses pada tanggal 04 Maret 2023, pukul 13.45 WIB.

<https://sumeks.disway.id/read/653500/sari-mulia-kedai-mie-ayam-legendaris-di-palembang-berdiri-sejak-tahun-1982>, diakses pada tanggal 20 Januari 2023, pukul 10.00 WIB.

<https://www.semanticscholar.org/paper/Akulturasi-Budaya-pada-Rumah-Panggung-Orang-Tionghoa-di-10-Mustika/4a33ebcf3ad24c577df87538a23e4cce50bc66a0>, diakses pada tanggal 07 April, pukul 11.00 WIB.

**Wawancara**

Finka. "*Etnis Cina Palembang*". Wawancara pribadi, di Palembang, 16 April 2023.